

**STUDI KELAYAKAN USAHATANI KOPI PADA HUTAN KEMASYARAKATAN
(HKM) DONGO BARU DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

***FEASIBILITY STUDY OF COFFEE BUSINESS ON HUTAN KEMASYARAKATAN
(HKM) DONGO BARU LOMBOK TIMUR REGENCY
NUSA TENGGARA BARAT PROVINCE***

Abdullah Usman¹, Alhilal Maulidil Akbar Irsada²

¹Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Mahasiswa Program Magister Agribisnis Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: *ausman2a@gmail.com;hilal.blaugrana14@gmail.com*

Abstrak

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik pada pekebunan besar maupun pekebunan rakyat. Usahatani kopi arabika standarnya dibudidayakan pada ketinggian >800 mdpl. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya investasi, biaya Operasional, benefit dan kelayakan usahatani kopi yang ada di Desa Sapit. Total responden yang ada pada penelitian ini sebanyak 41 responden yang di ambil dari jumlah populasi yang ada pada kelompok Hutan Kemasyarakatan blok Sakan dengan metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan umur tanaman kopi minimal 1 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu biaya investasi sebesar Rp 8.757.561, total biaya Operasional dalam jangka waktu 5 tahun sebesar Rp 10.276.223, benefit sebesar Rp 31.775.950. Kelayakan usahatani kopi dengan tingkat suku bunga 9% per tahun, namun suku Bungan perhitungan NPV yang digunakan sebesar 4,5% dengan hasil yang didapatkan yaitu, nilai NVP sebesar Rp 5.066.798, Net B/C ratio 1,55, IRR 9,81%, Gross B/C 1,35 dan PP selama 3 tahun 2 bulan 9 hari.

Kata Kunci : kelayakan , usahatani, kopi

Abstract

Coffee is one of the plantation crops that are widely cultivated in Indonesia, both in large plantations and smallholder plantations. Standard Arabica coffee farming is cultivated at an altitude of >800 masl. This study aims to determine the investment costs, operational costs, benefits and feasibility of coffee farming in Sapit Village. The total respondents in this study were 41 respondents who were taken from the total population in the aSakan Block Community Forest group with the sampling method using purposive sampling with consideration of the age of the coffee plant at least 1 year. The results of this study are the investment cost of Rp. 8.757.561, the total operational costs for a period of 5 years is Rp. 10,276,223, the benefit is Rp. 31,775,950. The feasibility of coffee farming with an interest rate of 9%, but the NPV calculation interest rate used is 4.5% with the results obtained, namely, the NVP value is IDR 5,826.956, Net B/C ratio is 1.55, IRR 9, 81%, Gross B/C 1.35 and PP for 3 year 2 months 9 days.

Keywords: feasibility, farming, coffee

PENDAHULUAN

Subsektor pertanian yang berperan penting dalam proses pembangunan yang ada di Indonesia adalah perkebunan. Dimana pada subsektor ini mampu meningkatkan pendapatan nasional, peningkatan jumlah ekspor, penyediaan lowongan kerja dan penerimaan pajak. Di Indonesia sendiri komoditas perkebunan sangat banyak mulai dari tanaman kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, kakao dan masih banyak lagi jenis tanaman perkebunan yang masih banyak dibudidayakan. Salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman kopi. Kopi adalah salah satu tanaman yang paling banyak diperdagangkan, dan memiliki total konsumsi tahunan sebesar 9 miliar kilogram di seluruh dunia (Ehrenbergerová, 2021). Indonesia sendiri adalah negara penghasil kopi terbesar ke empat dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolumbia (Yokawati & Wachjar, 2019). Dari 639.412 ton total produksi yang Indonesia hasilkan, sekitar 67% kopi digunakan untuk kebutuhan ekspor, sedangkan sisanya (33%) untuk kebutuhan dalam negeri (Mahyuda *et al.*, 2018). Pada tahun 2015 Sataloff, *et al.*,

(2017) menjelaskan bahwa pengusaha kopi di Indonesia dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) terdiri dari perkebunan besar negara (PBN) dengan luas lahan 22,366 ribu hektar dan perkebunan besar swasta (PBS) dengan luas lahan 24,39 ribu hektar serta perkebunan milik rakyat dengan luas lahan mencapai 1,183 juta hektar (PR).

Perkebunan rakyat memiliki jumlah luas lahan yang sangat banyak akan tetapi pemanfaatan lahan yang belum dilakukan dengan sesuai standar dari budidaya tanaman kopi. Adanya data mengenai kesesuaian lahan dapat memudahkan perencanaan penggunaan lahan yang produktif dan dapat mengurangi resiko penurunan kelestarian lingkungan (Marianto *et al.*, 2022). Dalam melakukan budidaya kopi sangat banyak faktor yang harus diperhatikan seperti ketinggian, kemiringan lahan, jarak tanam, pemilihan bibit dan masih banyak lagi. Syakir & Surmaini (2017) menyebutkan bahwa faktor distribusi hujan dan suhu udara juga mempengaruhi hasil dari budidaya kopi. Pemilihan bibit unggul dalam budidaya tanaman kopi sangat mempengaruhi produktivitas kopi nantinya. Namun dengan jumlah lahan yang lebih dari 1 juta hektar yang dimiliki oleh Perkebunan Rakyat masih hanya sebagian yang menggunakan bibit unggul dalam proses budidaya tanaman kopi. Selain dengan pemilihan bibit dalam melakukan usahatani kopi teknologi yang diterapkan dalam proses budidaya kopi juga kurang dimanfaatkan oleh para petani kopi.

Desa Sapit merupakan salah satu desa yang terletak di bawah kaki gunung rinjani dengan ketinggian 697 mdpl serta berada di kawasan TNGR (Taman Nasional Gunung Rinjani). Desa Sapit memiliki berbagai sumber daya alam yang penting diantaranya adalah hutan lindung Sapit seluas 2.212 Ha dengan lokasi hutan secara administratif berada di sebelah utara Desa Sapit (Hadi 2017). Oleh karena itu desa Sapit menyimpan banyak potensi, salah satunya adalah potensi dalam sektor pertaniannya baik tanaman hortikultura maupun tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang paling banyak dibudidayakan oleh petani setempat adalah tanaman kopi arabika dengan berbagai varietas. Kopi arabika telah memenuhi syarat tumbuh dimana para petani melakukan budidaya kopi arabika pada ketinggian 800 mdpl - >1000 mdpl (Subandi 2011). Namun meskipun demikian tanaman kopi tidaklah dijadikan prioritas oleh kebanyakan petani dikarenakan para petani lebih fokus untuk mengrus tanaman yang dibudidayakan di sawah seperti tanaman sayuran dan tanaman padi.

Petani lebih fokus merawat tanaman yang ada disawah, dimana para petani menanam tanaman sayuran seperti kol, cabai, tomat dan tanaman padi ketika sudah memasuki musim hujan. Oleh karena itu para petani beranggapan bahwa mereka akan cepat dapat keuntungan padahal harga sayuran berubah seketika. Dimana untuk melakukan budidaya tanaman sayuran membutuhkan kurang dari tiga bulan untuk melihat hasil yang didapatkan oleh petani. Sedangkan melakukan budidaya kopi membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang, dimana membutuhkan waktu 1,5-3,5 tahun untuk dapat melihat hasil kopi pertama, namun berbeda dengan tahun setelahnya hingga tahun-tahun berikutnya. Hariance, *et al.*, (2016) menegaskan bahwa masalah yang dihadapi dalam pembangunan perkebunan kopi adalah produktivitas dan mutu hasil yang masih rendah. Hadi (2017) menambahkan bahwa selain faktor rendahnya pendidikan dan pendapatan penduduk, faktor rendahnya kelestarian hasil alam juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, khususnya bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil alam tersebut.

Permasalahan lain muncul dalam proses perawatan tanaman kopi, serta kurangnya pengetahuan terhadap teknologi. Penyebab dari rendahnya produktivitas kopi di Indonesia di antaranya: (1) bahan tanaman yang digunakan petani bukan klon/varietas unggul dan (2) petani belum sepenuhnya menerapkan teknologi budi daya sesuai anjuran (Supriadi *et al.*, 2018). Junaedi *et al.*, (2019) melengkapi bahwa beberapa faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi, yaitu teknik penyediaan sarana produksi, proses produksi atau budidaya, teknik penanganan pasca panen, pengolahan (Agroindustri), dan sistem pemasaran. Banyak petani

yang kurang paham terhadap perhitungan finansial yang dibutuhkan selama proses budidaya, seperti perhitungan biaya investasi, biaya Operasional, harga output yang diterima, serta jumlah benefit yang diterima. Selain itu harga input yang setiap tahun mengalami kenaikan yang berpengaruh kembali terhadap pengeluaran yang dibutuhkan oleh para petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, benefit dan tingkat kelayakan usahatani kopi yang ada di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Dongo Baru yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Serta kegunaan dari penulisan ini adalah Sebagai sumber informasi bagi petani kopi agar dapat menjadi bahan pemikiran dalam upaya meningkatkan pendapatan bagi para petani dan Sebagai bahan informasi bagi lembaga atau industry terkait dalam mengambil kebijakan terhadap peningkatan dan perbaikan taraf hidup petani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dimana survey merupakan penelitian akan mengambil sampel dan populasi dengan menggunakan teknik wawancara atau kuesioner sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan selama melakukan penelitian. Metode ini dilakukan pada hutan kemasyarakatan Dongo Baru di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan daerah penelitian dilakukan dengan cara disengaja atau purposive. Lokasi penelitian akan dilakukan pada hutan kemasyarakatan Dongo Baru di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, berhubungan langsung dengan seluruh petani yang melakukan usahatani kopi yang berada di HKm (Hutan Kemasyarakatan) Dongo Baru blok Sakan di Kabupaten Lombok Timur. Jumlah populasi dalam penelitian ini seluruh petani kopi yang menjadi anggota kelompok HKm Dongo Baru Blok Sakan. Dari jumlah populasi akan diambil sampel dengan metode *purposive sampling*. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 41 petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, data primer berasal dari wawancara berupa identitas responden, penggunaan input produksi, biaya produksi, tenaga kerja, penggunaan alat, dan lain-lain. Data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, penelitian sebelumnya yang sejenis serta sumber-sumber lainnya yang terpercaya sesuai dengan satandar. Selain studi kepustakaan data sekunder juga dapat diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dalam lokasi penelitian.

Analisis Biaya Usahatani

Analisis ini diperlukan untuk menghitung biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani.

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan petani pada awal memulai usaha untuk memperoleh beberapa manfaat yang secara ekonomis dikeluarkan dalam jumlah yang besar. Pada tahun berikutnya terdapat biaya reinvestasi yang disesuaikan dengan umur ekonomis inventaris yang digunakan petani pada awal produksi. Akan tetapi tidak semua biaya investasi mengalami reinvestasi, yang mengalami reinvestasi hanyalah peralatan yang digunakan. Biaya reinvestasi yang dikeluarkan petani disesuaikan dengan umur ekonomis peralatan yang digunakan. Kopi adalah tanaman tahunan yang baru pada tahun ketiga atau keempat tanaman ini mulai berproduksi. Seperti pada tanaman keras lainnya, biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya investasi (*establishment costs*). dan biaya operasional untuk berproduksi tiap tahun (*annual cost*). Biaya investasi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai dengan tanaman mulai berbuah atau menghasilkan. Maka dari itu, biaya investasi usahatani kopi adalah biaya

yang dikeluarkan pada tahun pertama sampai ketiga karena pada tahun keempat tanaman kopi baru menghasilkan (Prasmatiwi *et al.*, 2020).

Revenue

Revenue usahatani dapat diketahui dengan perkalian antara output atau hasil produksi dengan harga jual per satuan. Adapun rumus yang digunakan.

$$R = P \times Q$$

Dimana:

R = Revenue (Rp)

P = Harga Jual (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (Kg)

Analisis Kelayakan

Untuk mengetahui permasalahan yang kedua analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui apakah usahatani kopi yang dijalankan layak atau tidak. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi di Desa Sapit. Dapat digunakan indikator NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), Gross B/C (*Gross Benefit Cost Ratio*), dan PP (*Payback Period*) (Kusmiati & Nursamsiyah 2015). Dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar 9%.

NPV (*Net Present Value*)

NPV (*Net Present Value*) atau nilai kini manfaat bersih merupakan selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya atau jumlah present value dari manfaat bersih tambahan selama bisnis. Suatu bisnis dinyatakan layak jika NPV lebih besar dari nol yang artinya bisnis menguntungkan atau memberikan manfaat. Apabila suatu bisnis mempunyai NPV lebih kecil dari nol maka bisnis tersebut tidak layak untuk dijalankan (Hidayat *et al.*, 2017; Asniwati *et al.*, 2021; Effendi, 2018). NPV digunakan untuk menghitung nilai sekarang dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

NVP = NVP Positif – NVP Negatif

Keterangan:

Bt = penerimaan (Benefit) pada tahun ke-t (Rp/Kg)

Ct = biaya (cost) tahun ke-t (Rp)

n = periode waktu

i = suku bunga

Net B/C (*Net Benefit Ratio*)

Untuk menganalisis kelayakan usahatani kopi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NetBC = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt+Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt+Ct}{(1-i)^t}} \begin{matrix} (untuk Bt-Ct > 0 \\ (untuk Bt-Ct < 0) \end{matrix}$$

Keterangan :

Net B/C = Net Benefit Cost Ratio

Bt = Penerimaan (Benefit) pada tahun ke-t

Ct = Pengeluaran (cost) pada tahun ke-t

n = periode

i = tingkat bunga NPV⁺ = NPV positif

NPV⁻ = NPV negatif

Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)

Untuk perhitungannya pembilangan adalah jumlah *present value* arus benefit (bruto) dan penyebutnya adalah jumlah present value arus biaya (bruto), dengan rumus sebagai berikut:

$$Gross BC = \frac{\sum PV(B)}{\sum PV(C)}$$

Keterangan :

PV (B)= *Present Value Benefit*

PV (C)= *Present Value Cost*

IRR (Internal Rate of Return)

IRR (*Internal Rate of Return*) digunakan untuk menganalisis tingkat suku bunga, dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i1 \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} i2 - i1$$

Keterangan :

IRR= *Internal Rate of Return* (%)

i2 = tingkat bunga NPV Positif (%)

i1 = tingkat bunga NPV negative (%)

Payback Period (PP)

Payback Period merupakan jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan selama proses budidaya, yaitu melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi. Semakin cepat waktu pengembalian, maka investasi tersebut semakin baik. Rumus untuk mencapai Payback Period adalah sebagai berikut:

$$PP = T_{P-1} \frac{\sum_{i=1}^n 1_i - \sum_{i=1}^n Bicp - 1}{\sum_{i=1}^n NB_i (-)}$$

T_{P-1} : Tahun sebelum terdapat PP

$\sum_{i=1}^n 1_i$: Jumlah investasi yang telah di-diskon

$\sum_{i=1}^n Bicp - 1$: Jumlah benefit yang telah di-diskon sebelum PP

$\sum_{i=1}^n NB_i (-)$: Jumlah benefit pada PP

HASIL DAN PEMBAHASAN**Biaya Investasi**

Ada tiga macam biaya investasi yang dipaparkan: biaya investasi peralatan, biaya investasi bibit dan biaya investasi tenaga kerja. Biaya inestasi peralatan merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal dimualainya usahatani untuk memenuhi kebutuhan peralatan usahatani. Adapun alat-alat yang dibutuhkan seperti cangkul, sabit, gunting stek dan spayer. Berikut merupakan jumlah dan biaya ivestasi yang dibutuhkan untuk memulai usahatani kopi.

Tabel 1. Biaya Investasi Peralatan Usahatani Kopi per 1 hektar

Peralatan	Jumlah Biaya (Rp)	Presentase (%)
Cangkul	351.707	28,39
Sabit	215.488	17,40
Gunting Stek	39.756	3,21
Sprayer	631.707	51
Jumlah Biaya Investasi Alat	1.238.658	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Biaya investasi bibit merupakan jumlah dan harga bibit yang digunakan oleh petani kopi di Desa Sapit. Biaya investasi bibit yang harus dikeluarkan oleh petani untuk memulai usahatani kopi sebesar Rp 4.587.805/ha. Untuk melakukan usahatani kopi bibit yang

diperlukan untuk luas lahan 1 hektar dengan jarak tanam 2,5 x 2,5 m yaitu sebanyak 1190 pohon/ha. Biaya investasi tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja selama proses pembukaan lahan, pengolahan lahan dan penanaman. Biaya investasi tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani kopi dengan luas lahan 1 hektar dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Biaya Investasi Tenaga Kerja Usahatani Kopi di Desa Sapit per 1 hektar

Tenaga Kerja	Jumlah Biaya (Rp)
Pembukaan lahan	2.070.122
Pengolahan Lahan	573.415
Penanaman	287.561
Total Biaya Investasi Tenaga Kerja/Ha	2.931.098

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Biaya investasi tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk melakukan usahatani kopi sebesar Rp 2.931.098/ha. Untuk tenaga kerja pembukaan lahan biaya yang dibutuhkan sebesar Rp 2.070.122/ha. Tenaga kerja pengolahan lahan dibutuhkan biaya sebesar Rp 573.415/ha. tenaga kerja penanaman dibutuhkan biaya sebesar Rp 287.561/ha. Total biaya investasi yang di keluarkan oleh petani kopi di hutan kemasyarakatan Dongo Baru sebesar Rp 8.757.651. Biaya investasi yang paling besar di kelurakan yaitu pada biaya bibit sebesar Rp 4.587.805, selanjutnya biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.931.098 dan biaya paling kecil adalah pada biaya peralatan sebesar Rp 1.238.658.

Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani pada tiap musimnya, dimana dalam satu musim dihitung dalam kurun waktu selama 6 bulan. Adapun biaya operasional yang dikeluarkan diantaranya biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya sewa lahan. Biaya pupuk merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk guna untuk memenuhi kebutuhan tanah dan tanaman kopi yang di usahakan. Berikut ini merupakan rata-rata jumlah dan biaya pupuk yang di keluarkan oleh petani kopi di Desa Sapit setiap musimnya pada luas lahan 1 hektar.

Tabel 3. Biaya Operasional Penggunaan Pupuk pada Usahatani Kopi per 1 hektar

Tahun	Priode	Pupuk Organik (Rp)	Pupuk ZA (Rp)	Pupuk Urea (Rp)	Pupuk Phonska (Rp)	Pupuk Domba Mas (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Musim 1	241.818	0	11.364	15.909	31.818	300.909
	Musim 2	21.818	0	2.273	6.364	0	30.455
2	Musim 1	84.615	25.385	5.769	99.615	53.846	269.230
	Musim 2	0	0	0	0	0	0
3	Musim 1	16.667	61.667	0	163.333	77.778	319.445
	Musim 2	0	0	0	0	0	0
4	Musim 1	52.500	18.750	0	43.750	87.500	202.500
	Musim 2	0	18.750	31.250	175.000	87.500	312.500
5	Musim 1	12.500	48.750	31.250	262.500	0	355.000
	Musim 2	0	93.750	0	350.000	0	443.750

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dalam penyemprotan pestisida petani biasanya mencampurkannya dengan pelekat, agar pestisida yang di semprot melekat pada titik yang disemprotkan. Berikut ini merupakan jumlah dan biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani setiap musim.

Tabel 4. Biaya Operasional Penggunaan Pestisida pada Usahatani Kopi di Desa Sapit per 1 hektar

Tahun	Priode	Fungisida (Rp)	Insektisida (Rp)	Herbisida (Rp)	Perekat (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Musim 1	0	0	45.455	0	45.455
	Musim 2	0	0	45.455	0	45.455
2	Musim 1	0	4.231	59.231	6.538	70.000
	Musim 2	31.538	0	0	18.846	50.384
3	Musim 1	0	0	0	0	0
	Musim 2	71.667	7.222	131.111	44.444	254.444
4	Musim 1	37.500	43.750	67.500	40.000	188.750
	Musim 2	0	0	45.000	0	45.000
5	Musim 1	67.500	65.000	45.000	70.000	247.500
	Musim 2	0	0	90.000	0	90.000

Data Primer Diolah, 2022

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani kopi. Biaya tenaga kerja usahatani kopi meliputi biaya tenaga kerja pemupukan, penyiangan, penyemprotan dan panen.

Tabel 5. Biaya Operasional Tenaga Kerja Usahatani Kopi di Desa Sapit per 1 hektar

Tahun	Priode	Pemupukan (Rp)	Penyiangan (Rp)	Penyemprotan (Rp)	Panen (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Musim 1	200.000	0	27.273	0	227.273
	Musim 2	0	250.909	90.909	0	341.818
2	Musim 1	206.154	0	130.769	0	336.923
	Musim 2	0	230.769	76.923	58.462	366.154
3	Musim 1	157.778	233.333	0	277.778	668.889
	Musim 2	0	0	200.000	288.889	488.889
4	Musim 1	140.000	0	200.000	285.000	625.000
	Musim 2	95.000	315.500	100.000	330.000	840.500
5	Musim 1	190.000	390.000	150.000	240.000	970.000
	Musim 2	140.000	270.000	125.000	355.000	890.000

Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5, biaya tenaga kerja yang paling besar dikeluarkan pada kegiatan panen. Pada dasarnya upah tenaga kerja antara perempuan dan laki-laki berbeda, upah tenaga kerja laki-laki Rp 100.000/HKO, dan perempuan Rp 60.000/HKO. Panen merupakan kegiatan pemanenan buah kopi yang telah berwarna merah, kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan tenaga kerja memilih kopi secara satu-persatu yang telah berwarna merah. Biaya Sewa Lahan. Biaya sewa lahan merupakan biaya yang setiap tahunnya harus dibayar oleh petani. Biaya sewa lahan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan oleh petani kopi yang ada di Desa Sapit. Setiap tahunnya petani harus mengeluarkan biaya sewa lahan sebesar Rp 250.000/ha. Aratinya dalam luasan lahan 1 hektar petani harus mengeluarkan Rp 250.000/tahun.

Total biaya operasional terdiri dari biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya operasional yang dikeluarkan petani setiap musimnya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan

budidaya kopi berlangsung. Adapun rata-rata biaya operasional dalam usahatani kopi per 1 ha dapat di lihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Total Biaya Operasional Usahatani Kopi di Desa Sapit per 1 hektar

Tahun	Priode	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Pestisida (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Sewa Lahan (Rp)	Total Biaya (RP)
1	Musim 1	300.909	45.455	227.273		573.637
	Musim 2	30.455	45.455	341.818	250.000	667.728
2	Musim 1	269.230	70.000	336.923		676.153
	Musim 2	0	50.384	366.154	250.000	666.538
3	Musim 1	319.445	0	668.889		988.334
	Musim 2	0	254.444	488.889	250.000	993.333
4	Musim 1	202.500	188.750	625.000		1.016.250
	Musim 2	312.500	45.000	840.500	250.000	1.448.000
5	Musim 1	355.000	247.500	970.000		1.572.500
	Musim 2	443.750	90.000	890.000	250.000	1.673.750

Data Primer Diolah, 2022

Total Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya investasi dengan biaya operasional selama proses produksi. Adapun rata-rata total biaya dalam usahatani kopi per 1 ha dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rata-rata Total Biaya Usahatani Kopi per 1 hektar

Tahun	Priode	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Total Biaya
0		9.517.719	0	8.757.561
1	Musim 1	0	573.637	573.637
	Musim 2	0	667.728	667.728
2	Musim 1	0	676.153	676.153
	Musim 2	0	666.538	666.538
3	Musim 1	0	988.334	988.334
	Musim 2	0	993.333	993.333
4	Musim 1	0	1.016.250	1.016.250
	Musim 2	0	1.448.000	1.448.000
5	Musim 1	0	1.572.500	1.572.500
	Musim 2	0	1.673.750	1.673.750

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Revenue Usahatani

Revenue usahatani merupakan semua komponen yang berupa penerimaan yang diperoleh petani selama melakukan usatani kopi. Penerimaan usahatani kopi merupakan hasil dari penjualan produk usahatani kopi dikalikan dengan harga jual berlaku.

Tabel 8. Rata-rata Benefit Usahatani Kopi per 1 hektar

Tahun	Priode	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Benefit (Rp)
1	Musim 1	0	0	0
	Musim 2	0	0	0
2	Musim 1	0	0	0
	Musim 2	6,38	75.000	478.500
3	Musim 1	32,78	65.000	2.130.700
	Musim 2	53,89	75.000	4.041.750
4	Musim 1	67,5	65.000	4.387.500
	Musim 2	91,25	75.000	6.843.750
5	Musim 1	82,5	65.000	5.362.500
	Musim 2	113,75	75.000	8.531.250

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Analisis Kelayakan Usahatani Kopi

NPV (*Net Present Value*)

Perhitungan NPV dilakukan untuk mengetahui manfaat bersih dari kegiatan usahatani dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah dikalikan dengan diskon faktor. Perhitungan NPV usahatani kopi per 1 hektar dapat dilihat dari Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Nilai NPV (*Net Present Value*) Kopi per 1 hektar

Tahun/musim	Total Cost	Benefit	Benefit-Total Cost	DF 4,5%	PVC	PVB	NPV	
0	8.757.561	0	(8.757.561)	1	8.757.561	0	(8.757.561)	
1	Musim 1	573.637	0	(573.637)	0,96	548.935	0	(548.935)
	Musim 2	667.728	0	(667.728)	0,92	611.459	0	(611.459)
2	Musim 1	676.153	0	(676.153)	0,88	592.511	0	(592.511)
	Musim 2	666.538	478500	(188.038)	0,84	558.933	401.252	(157.681)
3	Musim 1	988.334	2130700	1.142.366	0,80	793.090	1.709.782	916.693
	Musim 2	993.333	4041750	3.048.417	0,77	762.776	3.103.643	2.340.866
4	Musim 1	1.016.250	4387500	3.371.250	0,73	746.769	3.224.060	2.477.290
	Musim 2	1.448.000	6843750	5.395.750	0,70	1.018.212	4.812.423	3.794.211
5	Musim 1	1.572.500	5362500	3.790.000	0,67	1.058.142	3.608.450	2.550.308
	Musim 2	1.673.750	8531250	6.857.500	0,64	1.077.774	5.493.508	4.415.734
Total					16.526.162	22.353.118	5.826.956	

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil perhitungan NPV pada usahatani kopi memiliki nilai yang positif sebesar Rp 5.066.798 yang artinya usahatani kopi yang ada di daerah penelitian layak untuk di usahakan. Nilai NPV sebesar Rp 5.066.798 menunjukkan manfaat bersih yang diterima oleh petani selama menjalankan kegiatan usahatani kopi sesuai dengan umur tanaman terhadap tingkat dsikon (*discount faktor*) yang berlaku. Suku bunga yang berlaku Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur adalah 9% per tahun sehingga suku bunga yang digunakan untuk menghitung NPV adalah 4,5%.

Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*)

Net Benefit Cost Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar manfaat yang diterima oleh petani setiap satuan yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani kopi. Net B/C diperoleh dengan membandingkan nilai *net present value* positif dengan *net present value*

negatif. Berikut merupakan hasil net present value yang didapatkan pada usahatani kopi di Desa Sapit, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Net B/C Usahatani Kopi per 1 hektar

Uraian	Nilai (Rp)
NPV (+)	16.459.103
NPV (-)	10.668.146
Net B/C	1,55
Kriteria	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Analisis perhitungan *Net B/C Ratio* digunakan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya usahatani. Hasil perhitungan *Net B/C Ratio* pada usahatani kopi di Desa Sapit sebesar 1,55, nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani kopi maka akan memberikan keuntungan sebesar Rp 1,44. Sehingga dari perhitungan *Net B/C Ratio* dapat dikatakan usahatani kopi di Desa Sapit layak untuk diusahakan karena nilainya lebih besar dari 1.

IRR (Internal Of Return)

Internal Rate of Return merupakan kriteria yang digunakan dalam suatu usahatani untuk mengukur kemampuan suatu usaha untuk mengembalikan suku bunga pinjaman bank. Berikut merupakan hasil perhitungan IRR pada usahatani kopi di Desa Sapit.

Tabel 11. Perhitungan IRR Ushatani Kopi per 1 hektar

DF 10%	PVC	PVB	NPV 2	DF 11%	PVC	PVB	NPV 2
1	8757561	0	(8757561)	1	8757561	0	(8757561)
0,91	521488	0	(521488)	0,90	516790,0901	0	(516790)
0,83	551841,3	0	(551841)	0,81	541943,0241	0	(541943)
0,75	508004	0	(508004)	0,73	494397,246	0	(494397)
0,68	455254	326822	(128432)	0,66	439069,226	315202,771	(123866)
0,62	613678	1322997	709319,4	0,59	586528,1249	1264466,74	677938,6
0,56	560711	2281463	1720752	0,53	531076,3856	2160884,6	1629808
0,51	521497	2251481	1729984	0,48	489485,3601	2113276,28	1623791
0,47	675503	3192660	2517157	0,43	628325,5666	2969684,46	2341359
0,42	666894	2274223	1607330	0,39	614729,2031	2096334,09	1481605
0,39	645303	3289166	2643863	0,35	589468,7713	3004573,83	2415105
7,14	14477733	14938812	461079,2	6,89	14189374	13924422,8	-264951

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

$$IRR = i1 \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} i2 - i1$$

Diketahui:

$i1 = 10$

$i2 = 11$

$NPV 1 = 461079$

$NPV 2 = -264951$

Berdasarkan Tabel 11, IRR dapat dihitung sebagai berikut.

$$IRR = 10 + \frac{461.079}{(461.079 - (-264.951))} (11 - 10)$$

$$= 9,81\%$$

Indikator IRR (*Internal of Return*) pada usahatani kopi digunakan untuk melihat tingkat suku bunga yang membuat usahatani akan mengembalikan semua investasi selama umur usahatani. Hasil dari perhitungan IRR adalah 9,81%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama umur ekonomis usahatani kopi mampu memberikan pengembalian sebesar 9,81%. Apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 4,5% per musim (6 bulan) pengembalian dari usahatani kopi lebih besar. Sehingga lebih baik petani menginvestasikan modal pada usahatani kopi karena akan mendapatkan pengembalian yang lebih besar yakni 9,81% dibandingkan mendepositokan uang ke bank.

Gross B/C (Gross Benefit Cost Ratio)

Analisis perhitungan *Gross B/C Ratio* digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah *present value benefit* dengan *present value cost*. Berikut merupakan hasil perhitungan *Gross B/C* pada usahatani kopi di Desa Sapit.

Tabel 12. Perhitungan *Gross B/C* Kopi per 1 hektar

Uraian	Nilai (Rp)
PVB	22.353.118
PVC	16.526.162
Gross B/C	1,35
Kriteria	Layak

Data Primer Diolah, 2022

Dari Tabel 12, hasil perhitungan *Gross B/C* usahatani kopi di Desa Sapit adalah sebesar 1,35. Usahatani kopi memberikan manfaat kotor sebesar 1,35 kali lipat dari biaya yang dikleuarkan selama proses dalam usahatani kopi, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani kopi yang ada di Desa Sapit layak untuk diusahakan karena nilai dari hasil *Gross B/C* >1 yaitu sebesar 1,35.

Payback Period (PP)

Payback Period (PP) bertujuan untuk melihat berapa lama investasi dari usatani kopi akan kembali atau dengan kata lain waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama proses usahatani berjalan. Berikut merupakan hasil dari perhitungan PP pada usatani kopi di Desa Sapit dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Perhitungan Payback Periode pada Usahatani Kopi per 1 hektar

Tahun	Priode	DF 4,5%	Biaya Investasi	Benefit	Biaya Setelah (Rp)	Investasi Diskon	Benefit setelah Diskon (Rp)
0		1	8.757.561	0	8.757.561		0
1	Musim 1	0,96	0	0	0		0
	Musim 2	0,92	0	0	0		0
2	Musim 1	0,88	0	0	0		0
	Musim 2	0,84	0	478.500	0		401.252
3	Musim 1	0,80	0	2.130.700	0		1.709.782
	Musim 2	0,77	0	4.041.750	0		3.103.643
4	Musim 1	0,73	0	4.387.500	0		3.224.060
	Musim 2	0,70	0	6.843.750	0		4.812.423
5	Musim 1	0,67	0	5.362.500	0		3.608.450
	Musim 2	0,64	0	8.531.250	0		5.493.508
Jumlah					8.757.561		
<i>Payback Period</i>							3,29

Data Primer Diolah, 2022

$$PP = T_{P-1} \frac{\sum_{i=1}^n 1_i - \sum_{i=1}^n B_{icp} - 1}{\sum_{i=1}^n NB_i (-)}$$

$$PP = 3 + \frac{8.757.561 - 5.214.677}{3.224.060}$$

$$PP = 3,29$$

Nilai perhitunagn PP yang didapatkan pada usahatani kopi di Desa Sapit sebesar 3,29 yang berarti waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian biaya investasi selama 3 tahun 2 bulan 9 hari. Hal ini menunjukkan nilai PP lebih kecil daripada umur ekonomis usahatani yakni 5 tahun, sehingga usahatani kopi di Desa Sapit dikatakan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi pada hutan kemasyarakatan Dongo Baru yaitu biaya investasi sebesar Rp 8.757.561, total biaya operasional selama 5 tahun sebesar Rp 10.276.223, dan total benefit sebesar Rp 31.775.950. Usahatani kopi pada lahan hutan kemasyarakatan Dongo Baru dengan tingkat suku bunga bank yang berlaku sebesar 9% namun suku bunga perhitungan NPV yang digunakan sebesar 4,5% secara finansial dikatakan layak dan menguntungkan, karena nilai NPV positif atau lebih dari 0 yakni sebesar Rp 5.826.956, nilai Net B/C Ratio yang di peroleh lebih dari 1 yakni sebesar 1,55, nilai IRR sebesar 9,81% yakni nilai tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, nilai Gross B/C Ratio sebesar 1,35 dimana lebih besar dari 1, dan nilai *Payback Period* sebesar 3,29 yang menunjukkan bahwa modal investasi yang digunakan dalam usahatani kopi telah kembali dalam jangka waktu 3 tahun 2 bulan 9 hari.

Saran

Perlu pengurangan penggunaan biaya operasional tenaga kerja dalam kegiatan usahatani seperti pemupukan dan proses panen petani lebih baik menggunakan tenaga kerja perempuan dikarenakan selisih antara upahnya dengan tenaga kerja laki-laki cukup tinggi yaitu Rp 40.000. Dengan begitu pengeluaran pada bagian tenaga kerja khususnya pada kegiatan pemupukan dan panen tidak begitu tinggi jika menggunakan tenaga kerja perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniwati, A., Aziz, A., & Irwandi, I. (2021). Analisis Finansial Usahatani Kopi di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Solok. *Jurnal Agribisnis Dan Perikanan*, 3(2), 48-58.
- Effendi, D. N. (2018). Analisis Finansial dan Resiko Usaha Tani Kopi Arabika di Desa Labuan Pandan Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Agri-Sosioekonomi: Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 91-100.
- Ehrenbergerová, L.; Klimková, M.; Cano, Y.G.; Habrová, H.; Lvončík, S.; Volařík, D.; Khum, W.; Němec, P.; Kim, S.; Jelínek, P. (2021). Does Shade Impact Coffee Yield, Tree Trunk, and Soil Moisture on *Coffea canephora* Plantations in Mondulhiri, Cambodia?. *Sustainability* 2021, 13, 13823. <https://doi.org/10.3390/su132413823>
- Hadi, H. (2017). Analisis Dampak Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Geodika*, 2(1), 9-21.
- Hariance, R., Febriamansyah, R. & Tanjung, F. (2016). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Solok. *AGRISEP*. 15(1): 111-126.
- Hidayat A, Dharmawan AH, dan Pramudita D. (2017). Kelayakan Usaha Budidaya Kopi Cibulao Dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 4 (2), 85-95.
- Junaedi, Thamrin S, & Suriyadi. (2019). Respon Pertumbuhan Bibit Kopi Robusta (*Coffea Canephora* L.) Terhadap Pemberian Berbagai Konsentrasi Pupuk Cair Hayati. *J. Agroplantae*. 8 (12), 8 – 13.
- Mahyuda, Amanah S, & Tjitropranoto, P. (2018). Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14 (2).
- Marianto, H., Mujiyo, M., Sutarno., S, Wijaya., LZ, Syamsuddin, K.H., & Nugroho, B.D.E.P. (2022). Budidaya Kopi Arabika di Desa Jayagiri sebagai Hasil Penilaian Evaluasi Kesesuaian Lahan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*. 6(1), 30-36.
- Prasmatiwi, F.E., Lestari, D.A.H., Ismono, R.H., Nurmayasari, I., Evizal, R. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Journal of Tropical Upland Resources*, 2 (1), 140-149.
- Sataloff, Robert T, Michael M Johns, & Karen M Kost. (2017.) Statistik Kopi Indonesia. Subdirektorat. Jakarta.
- Subandi, M. (2011). Budidaya Tanaman Perkebunan. Bandung: Gunung Djati Press.
- Kusmiati, Ati, & Nursamsiyah, D.Y. (2015). “Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika dan Prospek Pengembangannya di Ketinggian Sedang.” *Agriekonomika*, 4 (2): 221–34.
- Supriadi H, Ferry Y, & Ibrahim, M.S.D. 2018. Teknologi budi daya tanaman kopi. Jakarta.
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). Perubahan iklim dalam konteks sistem produksi dan pengembangan kopi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(2), 77–90. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n2.2017.p77-90>
- Yokawati, Y.E.A., & Wachjar, A. (2019). Pengelolaan Panen dan Pascapanen Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, 7(3): 343-350.